

## **Identifikasi Tingkat Daya Juang Mahasiswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Pasca Pandemi Covid-19**

**Alfiza Fakhriya Haq**

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur  
afh467@umkt.ac.id

**Dian Putriana**

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

**Alsya Fadhya Zharna Abella**

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

**Lukman Ansari Nahruddin**

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

### **Abstract**

*The transformation of learning system during pandemic from offline to online and back again to offline has changed the way students learn. This may affect academic grades and changes in learning behavior, so adversity quotient in learning is needed. This research is a quantitative descriptive study that aims to identify the level of students' adversity quotient to face learning after the Covid-19 pandemic. The collection technique used simple random sampling with a total of 435 respondents from various universities. Data were obtained using an adversity quotient scale which was compiled based on five aspects, namely control, origin and ownership, reach, and endurance consisting of 26 items after validity testing. Based on the results of descriptive analysis conducted, it was found the level of students' adversity quotient to face learning after the Covid-19 pandemic, the majority were in the moderate (41.8%) and low (30.6%) categories. This shows that the level of students' adversity quotient to face learning after the Covid-19 pandemic needs to be increased again by using psychological interventions.*

**Keywords:** *adversity quotient; college students*

### **Abstrak**

Perubahan sistem pembelajaran selama masa pandemi dari luring menjadi daring dan kembali lagi menjadi luring membuat cara belajar mahasiswa berubah. Hal ini mungkin mempengaruhi nilai akademik dan terjadi perubahan perilaku belajar, sehingga daya juang dalam menghadapi pembelajaran di kampus diperlukan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat daya juang mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran

pasca pandemi covid-19. Teknik pengumpulan menggunakan simple random sampling dengan jumlah responden sebanyak 435 orang yang berasal dari berbagai universitas. Data diperoleh dengan menggunakan skala daya juang yang disusun berdasarkan lima aspek yaitu *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance* yang terdiri dari 26 aitem setelah dilakukan uji validitas. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang dilakukan, didapatkan bahwa tingkat daya juang mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran pasca pandemi covid-19, mayoritas berada pada kategori sedang (41,8%) dan rendah (30,6%). Hal ini menunjukkan bahwa daya juang mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran pasca pandemi covid-19 perlu ditingkatkan lagi dengan menggunakan intervensi psikologis.

**Kata Kunci:** daya juang; mahasiswa

### **Pendahuluan**

Selama Covid-19 melanda Indonesia sejak Maret 2020, sistem pembelajaran yang diterapkan di Indonesia berubah secara drastis. Dimana sebelumnya pembelajaran diterapkan secara luring yaitu tatap muka atau kehadiran langsung di kelas, dan kemudian terjadi perubahan dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring yaitu menggunakan media komunikasi dan tidak adanya kehadiran di kelas secara langsung. Terdapat beberapa alasan yang menjadi dasar mengapa pembelajaran daring harus dilakukan seperti, tidak perlu kehadiran di kelas antara dosen dan mahasiswa, waktu dan ruang pembelajaran lebih fleksibel, dan mencegah terjadinya penyebaran virus covid-19 yang sedang melanda (Primestike & Salsabila, 2021). Namun, hal ini menyebabkan kurangnya efektivitas pembelajaran karena beberapa kendala yang dirasakan antara pengajar dan siswa, seperti kurangnya penguasaan terhadap teknologi, jaringan internet yang tidak memadai di banyak daerah, adanya tambahan biaya kuota internet, pekerjaan tambahan bagi orang tua yang berperan sebagai guru di rumah, kurang adanya sosialisasi antar mahasiswa (Primestike & Salsabila, 2021).

Hasil penelitian pada salah satu SMP di Pontianak mendapatkan hasil bahwa masa transisi siswa dalam sistem pembelajaran dari daring ke luring tidak hanya sekedar terlihat dari bidang akademik siswa saja namun juga perubahan sosial perilaku yang mengalami penurunan (Hardiansyah, Ramadhan, Suriyanisa,

Pratiwi, Kusumayanti, & Yeni, 2021). Pelaksanaan pembelajaran tatap muka di kelas pasca daring, menyebabkan sebagian besar siswa mengalami penurunan perilaku, sikap, tata krama dan kedisiplinan dalam interaksi siswa. Didukung penelitian Ismi dan Akmal (2020) bahwa penerapan pembelajaran daring selalu menggunakan gawai dan internet yang dapat mendorong siswa ketergantungan dalam penggunaannya. Akibatnya, siswa menjadi malas belajar, sering terlambat, kecenderungan bolos lebih besar, dan sering melakukan hal-hal kurang bermanfaat dalam menggunakan gawainya.

Hasil penelitian Khoirunnisa, Hidayah, dan Yuzarion (2021) menemukan bahwa siswa yang melakukan pembelajaran secara daring memiliki semangat belajar yang menurun disebabkan oleh stress akademik yang tinggi sehingga mempengaruhi pencapaian kesejahteraan siswa di sekolah dan daya juang yang rendah. Terlepas dari adanya dampak fisik dan psikologis yang dirasakan mahasiswa ini, sehingga daya juang diperlukan individu sebagai salah satu elemen penting kehidupan. Daya juang yaitu kemampuan seseorang untuk fokus bertahan dan mengatasi hambatan dalam situasi sulit dengan berfokus pada sesuatu yang ingin dicapai. Semangat juang dapat menimbulkan kekuatan juang yang membuat seseorang mampu menemukan jalan keluar dari masalah atau hambatan yang dihadapinya (Kusuma, 2020).

Saat ini banyak kampus telah menerapkan sistem pembelajaran yang hampir 100% melalui tatap muka dibandingkan melalui daring seperti saat pandemi covid-19 melanda. Hasil wawancara pada salah seorang mahasiswa terkait peralihan ini yaitu, mahasiswa mengeluarkan tenaga lebih banyak, kesulitan untuk lebih fokus pada materi yang disampaikan dosen di kelas, diminta untuk berperan aktif di kelas, dan selalu ada keinginan untuk bermain *gadget*. Sedangkan, hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada salah satu dosen psikologi didapatkan bahwa ada penurunan nilai akademik mahasiswa, tidak terlihat antusias mahasiswa saat pembelajaran di kelas, dan banyak mahasiswa yang tidak fokus saat berdiskusi. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka hal ini menjadi landasan pentingnya penelitian ini dilakukan lebih lanjut. Tujuan penelitian ini yaitu memberikan gambaran berdasarkan

identifikasi tingkat daya juang mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran pasca pandemi covid-19.

*Adversity Quotient* atau dikenal dengan istilah daya juang yang merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh Stoltz karena ketidakpuasannya terhadap konsep kecerdasan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ). Stoltz (2000) memaparkan bahwa daya juang sejalan dengan kecerdasan adversitas, artinya seseorang memiliki kemampuan dengan berusaha keras mengatasi kesulitan yang dihadapi serta mengolah kesulitan tersebut menjadi sebuah tantangan yang dapat diselesaikan. Kecerdasan seseorang dalam menghadapi suatu kesulitan dengan giat dan ketekunan tetap berpegang teguh pada prinsip dan keinginan.

Kusuma (2020) memaparkan lebih lanjut daya juang sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi rintangan dalam situasi sulit dan mengatasinya dengan berfokus pada sesuatu yang ingin dicapai seseorang. Kekuatan juang juga dapat membantu seseorang mengatasi rintangan dalam hidup, sehingga dengan adanya semangat juang individu dapat menemukan jalan keluar dari masalah atau hambatan yang dihadapinya. sejalan dengan pernyataan dari Phoolka & Kaur (2012) yang mendefinisikan daya juang menjadi kemampuan individu untuk bertahan dalam kondisi yang penuh hambatan namun mampu mengatasi kondisi tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa daya juang sebagai suatu kecerdasan adversitas. Dimana individu yang memiliki kecerdasan tersebut mampu mengolah hambatan yang dihadapinya dengan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya tanpa menyerah.

Stoltz (2000) menguraikan beberapa dimensi daya juang yang disingkat dengan CORE, yaitu; 1) *Control*. Dimensi control atau kendali membahas seberapa besar dan luas kendali yang dimiliki individu ketika dihadapkan dengan peristiwa yang menjadi sumber masalah. hal ini mengacu pada kemampuan individu untuk memahami dan mempercayai bahwa semua hambatan selalu dapat diselesaikan. Tingkat kendali individu mampu mempengaruhi tindakan dan pola pikir, sehingga individu yang memiliki daya juang tinggi akan berusaha untuk

mencapai tujuannya. 2) *Origin* dan *ownership*. Dimensi *origin* (asal-usul) dan *ownership* (pengakuan) mengacu pada kemampuan dalam memahami sumber masalah dan bagaimana individu tersebut memperbaiki situasi dengan beberapa kemungkinan terlepas hal tersebut merupakan tanggung jawabnya ataupun bukan. Dalam dimensi ini terhadap dua hal penting yakni; siapa atau apa saja yang menjadi awal mula hambatan, dan sejauh mana individu mampu menyadari akibat dari hambatan tersebut. 3) *Reach*. *Reach* atau jangkauan berarti sejauh mana individu menganggap kesulitan dapat berpengaruh terhadap aspek-aspek maupun kondisi yang terjadi sepanjang kehidupannya. Artinya jika individu memiliki daya juang yang rendah, maka ia akan cenderung membiarkan kesulitan mengganggu ketenangan mereka. 4) *Endurance*. Dimensi terakhir ini berkaitan dengan dua hal penting, yaitu; persepsi individu berkaitan dengan seberapa lama kesulitan itu terjadi, dan bagaimana penilaian individu mengenai durasi sebab kesulitan tersebut.

Stoltz (2000) menyebutkan ada tiga tingkatan daya juang yang dianalogikan sebagai suatu usaha dalam mendaki gunung, yaitu: 1) *Quitter*. Individu dengan tipe ini berusaha menghindari, tidak berani menghadapi suatu masalah bahkan memilih keluar dari masalah. Dengan kata lain, individu dengan tipe ini lebih memilih lari dari upaya untuk maju (pendakian), serta mengabaikan potensi yang mereka miliki dalam menyelesaikan suatu masalah. 2) *Campers*. Tipe ini dianalogikan seperti orang-orang yang pergi berkemah, dimana artinya mereka tidak mau mengambil resiko yang besar dan cepat merasa puas dengan apa yang telah mereka capai walaupun belum memaksimalkan usahanya. Contohnya seperti seorang mahasiswa tidak mementingkan nilai bagus karena beranggapan yang penting mereka dapat lulus dan dapat melanjutkan ke semester berikutnya. 3) *Climbers*. *Climbers* atau pendaki yaitu individu yang berusaha keras dalam mencapai tujuan di sepanjang hidupnya dengan usaha yang gigih. Individu tipe ini menyukai belajar. Ketika menemukan kesulitan, individu berusaha memecahkan masalah tersebut hingga selesai dengan mencoba berbagai metode atau cara tanpa mengenal kata menyerah.

## Metode

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Creswell (2009) menjelaskan bahwa pada penelitian kuantitatif, peneliti diharuskan untuk dapat menjelaskan bagaimana variabel saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan jenis penelitian deskriptif yaitu bermaksud untuk mengetahui nilai variabel bebas, baik nilai dari satu atau lebih variabel (independen) tanpa perbandingan atau dengan kombinasi dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2014).

Responden dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *accidental sampling*. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa *accidental sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan faktor kebetulan, yang artinya adalah ketika peneliti tidak sengaja bertemu dengan siapa saja dan dinilai sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, maka individu tersebut dapat dijadikan sampel penelitian. Jumlah sampel pada penelitian ini ialah sebanyak 435 orang dengan beberapa karakteristik diantaranya yaitu; 1) berstatus mahasiswa, 2) berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, 3) mahasiswa aktif, 4) mengalami pembelajaran secara daring selama 2 tahun berturut-turut.

Variabel pada penelitian ini diukur dengan menggunakan instrumen berupa skala, sehingga data yang dihasilkan setelahnya dapat diuji dengan analisis statistic. Skala yang digunakan berbentuk skala likert yang telah disusun oleh Hasanah (2010) dengan berdasarkan pada beberapa aspek yang dipaparkan Stoltz (2000) yaitu, *control*, *origin* dan *ownership*, *reach*, dan *endurance*. Skala daya juang ini dilakukan *try out* terpakai dan memperoleh koefisiensi reliabilitas sebesar 0,811 dengan jumlah 26 aitem valid. Variabel yang akan dianalisis pada penelitian ini yaitu daya juang mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran pasca pandemi covid-19.

## Hasil dan Diskusi

**Tabel 1. Demografi Responden Penelitian**

Aspek Demografi	Frekuensi	Persentase
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	302	69,4%
Laki-laki	133	30,6%
<b>Usia</b>		
17 – 19	218	50,1%
20 – 22	187	42,3%
23 – 27	30	6,9%
<b>Semester</b>		
2	220	50,6%
4	83	19,1%
6	96	22,1%
8	36	8,3%

Berdasarkan data demografi pada Tabel 1, dapat dilihat dominasi responden, yaitu pada jenis kelamin perempuan sebanyak 302 orang atau 69,4% dan pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 133 orang atau 30,6%. Selanjutnya pada deskripsi usia, peneliti membuat 3 rentang usia dimulai dari 17-19 tahun sebanyak 218 orang (50,1%), usia 20-22 tahun sebanyak 187 orang (42,3%), dan usia 23-27 tahun sebanyak 30 orang (6,9%). Pada kolom deskripsi semester diketahui bahwa data penelitian ini didominasi oleh semester 2 sebanyak 220 orang (50,6%).

**Tabel 2. Interval Data**

Kategori	Interval	F	%
Sangat Rendah	$X < 63,7$	0	-
Rendah	$63,7 < X \leq 70,8$	133	30,6%
Sedang	$70,8 < X \leq 77,8$	182	41,8%
Tinggi	$77,8 < X \leq 84,8$	83	19,1%
Sangat Tinggi	$X > 84,86$	37	8,5%

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan pada 435 orang mahasiswa didapatkan hasil bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang dan rendah. Berdasarkan hasil kategorisasi diketahui bahwa tingkat daya juang mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran berada pada kategori rendah sebanyak 30,6%, kategori sedang sebanyak 41,8%, kategori tinggi sebanyak 19,1%, dan kategori sangat tinggi sebanyak 8,5%. Artinya bahwa sebagian besar

mahasiswa memiliki permasalahan daya juang dalam menghadapi pembelajaran pasca pandemi Covid-19.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang kurang memiliki daya juang dalam proses pembelajaran. Karena, tingkatan daya juang yang berada pada kategori sedang dirasa belum cukup untuk menjawab setiap tantangan selama proses pembelajaran. Stoltz (2000) menyatakan bahwa individu yang kurang memiliki daya juang dalam berusaha, maka akan cenderung mengabaikan keinginannya untuk terus berkembang. Selain itu individu juga dominan juga akan diliputi dengan sikap mudah putus asa, menghindari tanggung jawab, dan cenderung mudah menyerah saat ada tantangan.

Daya juang berperan penting pada keberhasilan individu terutama mahasiswa. Pada dasarnya keberhasilan adalah sesuatu yang terus dikejar setiap individu dalam melakukan sesuatu. Namun ketika daya juang seseorang berada pada taraf rendah, keberhasilan tersebut menjadi sulit untuk didapat. Keberhasilan yang dimaksudkan pada mahasiswa adalah terkait hasil akademik yang baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan. Oleh karenanya daya juang yang sedang cenderung rendah pada mahasiswa sangat berimbas pada hasil akademik yang mahasiswa dapatkan, atau dapat dikatakan mahasiswa rentan memiliki hasil akademik yang kurang memuaskan (Safi'i, dkk 2021).

Stoltz (2000) menyatakan bahwa ada empat tipe individu berdasarkan tingkat ketahanan mental mereka, yaitu *quitters*, *campers*, *climbers*, dan *alpinists*. *Quitters* adalah individu yang memiliki daya juang yang rendah, *campers* adalah sedang, *climbers* adalah tinggi, dan *alpinist* adalah sangat tinggi. Tipe ini dibagi berdasarkan tingkatan klasifikasi yang dimiliki oleh individu. Pada individu dengan tipe *quitters* ia akan mudah menyerah dan putus asa. Individu dengan tipe *campers* telah merasa bahwa pencapaiannya adalah cukup dan tidak mau mengambil risiko untuk tantangan baru. Selanjutnya, individu dengan tipe *climbers* cenderung tidak takut menghadapi kesulitan dan berkomitmen untuk mencapai tujuan. Dan terakhir, pada individu dengan tipe *alpinis* ia merasa sangat mampu mengatasi segala rintangan, sehingga ia tidak mudah menyerah Ketika menghadapi kesulitan. Bahkan ia cenderung selalu berusaha mencari solusi dan

alternatif untuk masalah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas mahasiswa berada pada tipe *quitters* dan *campers*. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa masih perlu meningkatkan daya juang dalam dirinya agar dapat bersaing di dunia luar setelah kelulusannya nanti. Hal ini dikarenakan jika mahasiswa tetap berada pada tipe yang saat ini mereka dapatkan, kecil kemungkinannya mahasiswa akan mampu menghadapi berbagai macam tantangan kehidupan di luar kampus. Mahasiswa yang memiliki daya juang yang rendah akan cenderung mengeluh, malas, tidak berusaha, tidak bertanggung jawab, kehilangan optimisme, dan tidak memaksimalkan kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya. Sehingga hal ini akan berdampak pada prestasi akademik dan kompetisi di dunia kerja (Kasan, 2021).

Selain itu sejak 1 tahun terakhir atauran pemerintah yang mengupayakan dinormlisasikannya pembelajaran luring membuat mahasiswa harus beradaptasi kembali dengan sistem belajar mereka. Hal ini membutuhkan daya juang yang harus dipacu seiring dengan perubahan situasi sosial. Noviani (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebenarnya siswa memiliki semangat dan keceriaan saat menjalani pembelajaran luring pasca pandemic covid-19. Namun di lain sisi, terdapat aktivitas pasif yang ditunjukkan oleh siswa yaitu seringkali melamun dan kurang fokus, lebih banyak mendengarkan dan melihat guru menjelaskan materi, kurang mampu untuk menjawab pertanyaan dari guru, kurang adanya minat untuk bertanya, serta seringkali keluar masuk kelas dan mengganggu teman saat proses pembelajaran di kelas.

Daya juang yang rendah memiliki dampak negatif untuk berbagai pihak. Selain dampak pada individu atau mahasiswa tersebut, tentu saja pihak-pihak yang terkait dengan kemajuan pendidikan juga turut mengalami dampaknya. Terjadinya keterlambatan mahasiswa dalam mencapai kelulusan, muncul sikap-sikap ketidakmampuan dari mahasiswa satu ke mahasiswa lain yang menyerupai efek domino karena keterbatasan intervensi terkait pengembangan sikap. Hal-hal yang disebutkan di atas dapat saja terus terjadi pada instansi pendidikan apabila tingkat daya juang mahasiswa masih di bawah kategori baik (Stoltz, 2000).

Sebaliknya, ketika mahasiswa memiliki tingkat daya juang yang tinggi

atau baik, maka mahasiswa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan studinya dengan baik pula. Motivasi yang membersamai selama proses pendidikan pun dapat dengan mudah mereka dapatkan. Selain itu, mahasiswa yang memiliki daya juang yang tinggi cenderung mampu menggagas ide-ide kreatif untuk pengembangan proses pendidikan kedepannya. Hal ini tentu memberikan dampak positif bagi banyak pihak (Hemma & Gupta, 2019).

Diperlukan peningkatan daya juang pada mahasiswa agar berada pada kategori yang lebih dari sebelumnya agar apa yang didapatkan sesuai dengan pencapaian yang seharusnya. Tentunya hal ini memerlukan intervensi dari ahli dan *stakeholder* universitas untuk mewujudkan peningkatan daya juang tersebut. Meningkatkan dukungan sosial untuk mahasiswa dapat menjadi salah satu cara tepat untuk meningkatkan daya juang mahasiswa (Aziz & Nurwandani, 2021). Selain itu pihak akademik perlu mengkaji kembali kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan mahasiswa untuk menyokong kesehatan mentalnya. Sehingga nantinya akan berbanding lurus dengan meningkatnya sikap daya juang yang dimiliki (Hattangadi, 2020).

Terdapat intervensi yang bisa menjadi acuan dalam meningkatkan daya juang individu. Intervensi yang dimaksud yakni pelatihan daya juang yang telah dilakukan oleh Hemma & Gupta (2019). Di dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pelatihan daya juang memiliki 15 sesi, di dalamnya terdapat beberapa kegiatan seperti icebreaking, warmup, belajar memahami akar daya juang dalam model ABC, dan sebagainya. Pelatihan tersebut bertujuan agar individu dapat menemukan dirinya secara utuh, dapat memiliki tanggung jawab atas dirinya, dan menyeimbangkan antara keinginan menghadapi tantangan dan mengambil kemudahan.

Akhirnya penelitian ini menjadi pembuka untuk intervensi lanjutan dalam rangka meningkatkan sikap daya juang mahasiswa di dalam menghadapi proses akademik maupun di kehidupannya secara menyeluruh. Hal ini nantinya diharapkan dapat berpengaruh pada banyak hal, termasuk angka prestasi mahasiswa di universitas, dan proses kelulusan mahasiswa akan meningkat jumlahnya semakin tahun.

Pada penelitian ini peneliti menyadari bahwa tidak luput dari keterbatasan yang terjadi. Keterbatasan yang dialami oleh penelitian ini yaitu pada saat penyebaran skala yang dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung maupun menggunakan tidak langsung. Saat menyebarkan skala secara tidak langsung, peneliti memilih menggunakan *gform*, yang mana dikhawatirkan sampel penelitian memiliki persepsi yang berbeda. Sehingga dapat terjadi *faking good* maupun *faking bad* saat menjawab butir aitem dalam skala yang disebarkan secara tidak langsung tersebut.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil identifikasi tingkat daya juang mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran pasca covid-19 mayoritas berada pada kategori rendah dan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih harus didorong untuk memiliki daya juang dalam menghadapi pembelajaran. Daya juang mahasiswa yang berada pada kategori rendah dan sedang yang dimiliki sampel penelitian ini merupakan dampak dari pembelajaran daring yang telah dilewati oleh mahasiswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa daya juang mahasiswa perlu ditingkatkan lagi dengan dilakukannya intervensi psikologis.

### **Saran**

Saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tema maupun variabel yang sama dengan penelitian ini ialah lebih mampu memperhatikan penyebaran data secara langsung. Selain itu disarankan pula agar mengaitkan variabel daya juang dengan variabel lainnya agar mampu menganalisis lebih mendalam lagi.

### **Daftar Pustaka**

- Aziz, M.F. Nurwardani, M. (2021). The Role Of Support On The Student Adversity Quotient In Islamic Boarding School. *Jurnal Psikologi Integratif*. 9(2).
- Creswell, W. J. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications Inc.

- Hardiansyah, M. A., Ramadhan, I., Suriyanisa, S., Pratiwi, B., Kusumayanti, N., & Yeni, Y. (2021). Analisis Perubahan Sistem Pelaksanaan Pembelajaran Daring Ke Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5840-5852.
- Hasanah, H. (2010). Hubungan Antara Adversity Quotient Dengan Prestasi Belajar Siswa Smun 102 Jakarta Timur. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negero Syarif Hidayatullah Jakarta). Naskah Publikasi. <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/21343/1/Hairatussani%20hasanah-Fps.Pdf>
- Hattangadi, V. (2020). Adversity Quotient Helps In Dealing With Challenges. *International Journal Of Creative Research Thoughts (Ijcr)*. 8(11).
- Hema, G. Gupta, S. (2019). Effectiveness Of Intervention Programme To Improve Adversity Quotient Of Higher Secondary School Students. *International Journal Of Humanities And Social Science Invention*. 8(2).
- Ismi, N., & Akmal, A. (2020). Dampak Game Online Terhadap Perilaku Siswa Di Lingkungan Sma Negeri 1 Bayang. *Journal Of Civic Education*, 3(1). <https://doi.org/10.24036/jce.v3i1.304>
- Kasan, I. A. (2021). Description Of Adversity Quotient In Learning In The Time Of Covid 19 In Students Of The Faculty Of Education At Gorontalo State University, *International Journal Of Innovations In Engineering Research And Technology*, 8(5). Doi 10.17605/Osf.Io/Bmfpd
- Khoirunnisa, D. F., Hidayah, N., & Yuzarion. (2021). The Influence Of Academic Stress And Adversity Intelligence On School Well-Being. *Journal Of Family Sciences*, 6(2), 111-123.
- Kusuma, G. L. C. (2020). *Daya Juang Mahasiswa Dalam Mengikuti Program Magang*. (Skripsi Sarjana, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta). Naskah Publikasi. [https://Repository.Usd.Ac.Id/37989/2/161114025\\_Full.Pdf](https://Repository.Usd.Ac.Id/37989/2/161114025_Full.Pdf)
- Noviani, N. H. (2022). Efektivitas Pembelajaran Pasca Pandemi Dalam Pembelajaran Tematik Di Sdn 71 Kelas Iii Kota Bengkulu. (Skripsi). Diakses 29 Juli 2023, [Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/10318/1/Nadia%20herma%20noviani%20%28kuning%29.Pdf](http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/10318/1/Nadia%20herma%20noviani%20%28kuning%29.Pdf)
- Primestike, I. N., & Salsabila, Q. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemic Covid-19. *Sadida Islamic Communications & Media Studies*, 1(1).
- Safi'i, Dkk. (2021). The Effect Of The Adversity Quotient On Student Perdoformance, Student Learning Autonomy And Student Achievement In The Covid-19 Pandemic Era: Evidence From Indonesia. *Heliyon*. 10(1).
- Salim, A. (2022). Analisis Perubahan Sistem Pelaksanaan Pembelajaran Daring Ke Luring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Sumberejo Troso Klaten. *El Hayah: Jurnal Studi Islam*, Xii(1).

- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity Quotient, Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Hermaya, T, Penerjemah). Jakarta: Pt Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.